

**Menurunkan Perilaku Pelaku Perundungan Verbal melalui Teknik Role Play pada Siswa SMP Kristen 02 Salatiga**

Farisa Dina Fitriani ✉, J.T. Lobby Loekmono, Setyorini

Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima 14 November 2019
Disetujui 21 November 2019
Dipublikasikan 30 Desember 2019

Keywords:

Role Play; Behavioral Group Counseling; Verbal Abuse Perpetrators

DOI:

<https://doi.org/10.15294/ijgc.v8i2.33561>

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui signifikansi penurunan perilaku pelaku perundungan verbal pada siswa kelas VIII di SMP Kristen 2 Salatiga melalui teknik role play dalam konseling kelompok behavioral. Jenis penelitian ini adalah penelitian quasi experimental dengan menggunakan model pretest-posttest control group design. Subjek penelitian ini adalah 10 orang siswa menjadi subjek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan skala perilaku pelaku perundungan verbal. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis uji beda dua mean (t test). Hasil penelitian terbukti bahwa layanan role play dalam konseling kelompok behavioral secara signifikan menurunkan perilaku pelaku perundungan verbal siswa.

The purpose of this study was to determine the significance of decreasing behavior of verbal abuse perpetrators in grade VIII students at Christian Middle School 2 Salatiga through role play techniques in behavioral group counseling. This type of research is a quasi experimental study using a pretest-posttest control group design model. The subjects of this study were 10 students who became the research subjects. Data collection techniques use the scale of verbal abuse perpetrators. The data analysis technique used descriptive analysis and two mean test differences (t test). The results of the study prove that role play services in behavioral group counseling significantly reduce the behavior of students of verbal abuse.

How to cite: Fitriani, F. D., dkk. (2019). Menurunkan Perilaku Pelaku Perundungan Verbal melalui Teknik Role Play pada Siswa SMP Kristen 02 Salatiga. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory And Application*, 8(2), 91-95. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v8i2.33561>.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

◦ Alamat korespondensi:
FKIP Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga,
Jawa Tengah, Indonesia.
Email: 132014047@student.uksw.edu

PENDAHULUAN

Olweus (2003) mendefinisikan perilaku perundungan adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang secara berulang dan bertujuan mengatakan atau melakukan sesuatu hal dengan tujuan untuk menyakiti orang yang sulit untuk membela diri sendiri dari tindakan tersebut. Tindakan perundungan mencakup tiga elemen utama yaitu perbuatan menyakiti korban, tindakan yang dilakukan berulang-ulang, serta adanya ketidakseimbangan dalam kekuatan antara korban dan pelaku.

Menurut Olweus (2003), ada beberapa bentuk perundungan yang dapat terjadi. Ada 4 pengelompokan bentuk atau jenis perundungan yaitu : perundungan verbal, perundungan fisik, perundungan psikologis atau mental, dan cyber bullying. Perundungan verbal, perundungan jenis ini terjadi melalui kata-kata (verbal) dari pelaku perundungan, biasanya pelaku melakukan kekerasan verbal di depan teman-teman agar dapat didengar oleh siswa lain di sekolah. Perundungan fisik, jenis perundungan ini paling mudah terdeteksi oleh indera, karena terjadi kontak fisik secara langsung antara pelaku dan korban. Perundungan psikologis atau mental, perundungan jenis ini paling susah terdeteksi oleh indera, karena perundungan relasional atau mental ini bersifat melemahkan harga diri seseorang. Menurut James (2010) cyberbullying adalah perundungan melalui penggunaan teknologi dan atau media online.

Hasil pra-penelitian perilaku perundungan yang dilakukan oleh siswa kelas VIII SMP Kristen 02 Salatiga menunjukkan bahwa sebagian besar (39%) perilaku perundungan verbal siswa kelas VIII SMP Kristen 2 Salatiga adalah jenis perundungan verbal. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan untuk mengkaji upaya menurunkan perilaku pelaku perundungan verbal siswa kelas VIII di SMP Kristen 2 Salatiga dengan menggunakan layanan konseling kelompok behavioral teknik role play (bermain peran). Hasil pra-penelitian kategori perilaku perundungan yang dilakukan oleh siswa kelas VIII SMP Kristen 02 Salatiga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII di SMP Kristen 2 Salatiga (36%) memiliki perilaku perundungan pada kategori Sangat Tinggi. Berdasarkan pra-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat bahwa perundungan verbal termasuk dalam kategori Sangat Tinggi dan pelaku perundungan termasuk dalam kategori Sangat Tinggi.

Perilaku perundungan tersebut perlu diturunkan karena perilaku perundungan dapat menimbulkan akibat negatif, antara lain korban perundungan merasa depresi, benci terhadap pelaku perundungan, dendam, ingin keluar sekolah, tertekan, malu, bahkan ada yang menyilet-nyilet tangannya (Sejiwa, 2008). Sebagaimana diungkapkan oleh Komisi Perlindungan Anak (KPAI) bahwa kasus bullying harus diturunkan. Menurut Menteri Sosial RI Khofifah Indar Parawansa, jumlah 117 pengaduan sudah masuk dalam kategori mengkhawatirkan dan tingkatannya termasuk cukup tinggi di Indonesia. Tingginya kasus bullying itu, secara tidak langsung berdampak pada tingginya disharmoni di masyarakat. Karena itu, pihak Menteri Sosial RI (2017) berharap dan mengajak agar masyarakat, peserta didik, dan guru-guru di sekolah untuk tidak mere-mehkan perundungan. Dari survei yang telah dilakukan oleh Kemensos RI, diusia anak 12 tahun hingga 17 tahun, setidaknya 84% telah mengalami kasus bullying. Dari Komisi Perlindungan Anak (KPAI) tahun 2016 total ada 3.580 kejadian perundungan dan 14% di antaranya adalah cyber bullying. Atas dasar data itu, Komisi Perlindungan Anak (2017) berharap seluruh pihak bersama-sama mengawasi dan mengedukasi agar kasus bullying dapat diturunkan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rini Maya Puspa (2016) menyatakan bahwa konseling kelompok dengan teknik role playing dapat mengurangi secara signifikan perilaku bullying. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah kelompok eksperimen diberikan konseling kelompok dengan teknik role playing, selain itu ternyata ditemukan adanya penurunan yang signifikan pada perilaku bullying. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2016) menyatakan bahwa teknik role play dalam konseling kelompok tidak dapat mengurangi perilaku bullying secara signifikan. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah kelompok eksperimen diberikan teknik role play dalam konseling kelompok. Ternyata ditemukan adanya penurunan yang tidak signifikan pada perilaku bullying.

Saat ini perilaku perundungan telah menjadi masalah pribadi, sosial, dan akademik yang serius, yang berdampak pada sejumlah besar siswa dan menyebabkan kekhawatiran

yang meluas karena penyebarannya yang cepat. Itulah sebabnya mengapa perundungan perlu segera diperangi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji teknik bermain peran dalam konseling kelompok dapat digunakan sebagai alat untuk menurunkan perilaku perundungan di antara anak-anak di sekolah lanjutan tingkat pertama, bahwa bermain peran sangat efektif dalam terapi kelompok ketika seorang anggota menggambarkan konflik dengan teman atau figur otoritas yang dengannya korban tidak menemukan keberanian untuk mengekspresikan perasaannya.

M.E. Young (dalam Bradley T. Erford, 2016) bermain peran adalah seseorang yang memainkan perannya sendiri, peran orang lain, sejumlah keadaan di seputar sebuah situasi, atau reaksi-reaksinya sendiri. Orang itu kemudian menerima umpan-balik dari konselor profesional atau dari para anggota kelompok jika role play dilakukan dalam konteks kerja-kelompok. Role play terjadi pada saat ini, bukan di masa lalu atau masa mendatang. Role play ini lazim dimulai dengan adegan-adegan yang lebih mudah untuk diperankan dan secara progresif ditingkatkan ke adegan-adegan yang lebih kompleks. Selanjutnya, dalam sesi tindak lanjut, konseli pada umumnya terbangkit secara emosional di akhir role play. Dalam sesi ini, konseli berkesempatan untuk memproses informasi dan menerima umpan-balik.

Winkel (2006) mengemukakan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari, konseling kelompok merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengembangkan diri para anggota kelompoknya. Dengan demikian, konseling kelompok merupakan upaya untuk membantu individu agar dapat menjalani perkembangannya dengan lebih lancar, upaya itu bersifat preventif dan perbaikan.

Konseling kelompok behavioral dilaksanakan dalam satu kelompok, yaitu: kelompok eksperimen (5 orang), kelompok kontrol (5 orang). Dalam kegiatan konseling kelompok behavioral untuk tujuan umumnya adalah menciptakan kondisi-kondisi baru bagi belajar dengan dasar pemikiran bahwa setiap perilaku dipelajari, merupakan perilaku adaptif yang dikehendaki konseli. Tujuan umum ini termasuk pengembalian seorang individu ke dalam masyarakat, membantu upaya menolong diri sendiri, meningkatkan keterampilan-keteram-

pilan sosial dan memperbaiki perilaku yang menyimpang. Sesi pemberian treatment menggunakan layanan role play dalam konseling kelompok behavioral dengan 7 topik sebagai berikut: memfitnah, menggossip, menghina, menyoraki, menuduh, mengancam, dan menolak.

Untuk menurunkan perilaku pelaku perundungan verbal menggunakan layanan trole play dalam konseling kelompok behavioral, bertujuan untuk menangani permasalahan perundungan di sekolah, dan dilakukan oleh para siswa di kelas dengan bantuan guru pembimbing (Olweus 1993). Dalam hal ini permainan peran dalam teknik role play dapat menumbuhkan keyakinan dan kemampuan untuk diri siswa dalam mengatasi permasalahan perundungan yang ada di sekolah sehingga anggota kelompok (kelompok eksperimen) nantinya dapat menurunkan perilaku pelaku perundungan verbal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimental, dengan menggunakan desain rancangan quasi experimental design dalam bentuk pretest-posttest control group design. Penelitian ini menggunakan non probability sampling dengan jenis sampling purposive. Subjek penelitian ini adalah 10 siswa kelas VIII C SMP Kristen 02 Salatiga, yang memperoleh skor skala perilaku perundungan verbal sangat tinggi. Subjek penelitian dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol masing-masing 5 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala perilaku perundungan diadaptasi dari Beau Biden (2008), berdasarkan teori Olweus (2003) yang dikutip dari Suharto (2014), disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah layanan konseling kelompok teknik role play (X). Variabel perilaku pelaku perundungan verbal (Y).

Uji coba instrumen dilakukan dengan uji validitas item dan uji reliabilitas instrumen. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis uji beda 2 mean (t-test). Sedangkan analisis selanjutnya didukung dengan analisis deskriptif persentase menggunakan skala pengukuran yang sudah ditentukan.

HASIL

Dari tabel uji paired t test perbandingan post-test diketahui mean post-test kelompok eksperimen 42,20 dan mean post-test kelompok kontrol 88,00 dengan sig. (2-tailed 0,000) < 0,050 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil observasi bermain peran (role play) dapat mempengaruhi pemahaman di dalam anggota kelompok yang dapat merasakan akibat dari perundungan verbal. Hal ini dapat dipahami bahwa layanan konseling kelompok behavioral teknik role play mempengaruhi perubahan perilaku perundungan verbal. Hal tersebut didukung oleh data hasil uji paired t test perbandingan post-test.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa terdapat penurunan yang signifikan perilaku pelaku perundungan verbal setelah mendapatkan layanan role play dalam konseling kelompok behavioral dengan mean pre-test kelompok eksperimen 87,00 dan mean pre-test kelompok kontrol 87,00 dengan sig. (2-tailed 0,623) > 0,050. Selain itu didukung oleh mean post-test kelompok eksperimen 42,20 dan mean post-test kelompok kontrol 88,00 dengan sig. (2-tailed 0,000) < 0,050. Terdapat selisih mean post test antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol sebesar 45,8.

PEMBAHASAN

Melalui teknik role play, siswa mampu melakukan peran abstrak sesuai skenario dan peran yang siswa lakukan dalam role play secara sungguh-sungguh, maka siswa juga dapat melakukan peran yang sama pula dalam kehidupan yang nyata, dengan demikian siswa dapat memahami dan mengetahui bagaimana cara mengontrol dan membawa diri siswa dalam lingkungan pergaulan untuk meminimalisir perilaku perundungan saat mereka berada dalam lingkungan pergaulan, selain itu role play juga memberikan kesempatan untuk siswa menuangkan ekspresi dan perasaan secara lebih tepat dan benar sebelum siswa diperhatikan pada kondisi nyata.

Berdasarkan hasil observasi bermain peran (role play) dapat mempengaruhi pemahaman di dalam anggota kelompok yang dapat merasakan akibat dari perundungan verbal. Hal ini dapat dipahami bahwa layanan kon-

seling kelompok behavioral teknik role play mempengaruhi perubahan perilaku perundungan verbal. Hal tersebut didukung oleh data hasil uji paired t test perbandingan post-test.

Berdasarkan data hasil uji paired t test perbandingan post-test terdapat perubahan perilaku pelaku perundungan dapat diketahui bahwa mean post test kelompok eksperimen 42,20 dan mean post test kelompok kontrol 88,00 dengan sig.(2-tailed) 0,000 < 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Maka dari itu data hasil uji paired t test perbandingan post-test terdapat perubahan perilaku pelaku perundungan dapat diketahui bahwa mean post test kelompok eksperimen 42,20 dan mean post testkelompok kontrol 88,00 dengan sig.(2-tailed) 0,000 < 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Peneliti juga setuju dengan hasil penelitian Rini (2016) yang berjudul "Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018". Subjek dalam penelitian ini adalah 34 orang siswa yang memiliki perilaku bullying kategori Sangat tinggi. Dari 34 orang siswa tersebut, dibagi dalam 2 kelompok, yaitu 17 siswa sebagai kelompok eksperimen, dan 17 siswa sebagai kelompok kontrol. Dari hasil analisis menggunakan paired dengan rumus sample t test diperoleh sig (2-tailed) sebesar $0,000 \leq 0,050$. Berdasarkan rata-rata mean pretest dan mean posttest treatment ternyata ditemukan adanya penurunan yang signifikan pada perilaku bullying peserta didik kelas VIII di SMPNegeri 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 melalui konseling kelompok dengan teknik role playing, terbukti hasil mean pretest eksperimen 82,58 dan mean posttest eksperimen menjadi 71,41.

Berdasarkan hasil data penelitian bahwa perilaku perundungan verbal mengalami penurunan yang signifikan, terlihat pada waktu posttest lebih kecil daripada pretest. Penurunan perilaku pelaku perundungan verbal siswa dapat dilihat pada sesi keempat sesi kelima dan sesi keenam. Dalam sesi keempat, sesi kelima, dan sesi keenam seluruh siswa mulai tampak menurunkan perilaku perundungan verbal, dengan mengamati perubahan perilaku perundungan verbal yang telah terjadi

pada setiap siswa. Karena, siswa pernah menjadi korban dalam perilaku pelaku perundungan verbal. Hal ini sesuai dengan pendapat Olweus (2010) menyebutkan terdapat faktor-faktor yang membuat seseorang menjadi pelaku perundungan yaitu pelaku pernah menjadi korban perundungan. Kegiatan role play sesi keempat yang menyebabkan turunnya perilaku pelaku perundungan verbal. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Rini Maya Puspa (2016) teknik role play dalam konseling kelompok dapat menurunkan perilaku pelaku perundungan verbal secara signifikan.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa menggunakan layanan konseling kelompok behavioral dengan teknik role play dapat menurunkan secara signifikan perilaku pelaku perundungan verbal siswa kelas VIII C SMP Kristen 02 Salatiga. Dibuktikan dengan hasil uji beda dua mean (t-test) kelompok eksperimen diperoleh hasil sig. (2-tailed $0,000 < 0,050$ dan selisih mean pre test dan mean post test pada kelompok eksperimen sebesar 20,2. Sehingga dalam penelitian ini, terdapat penurunan yang signifikan pada kelompok eksperimen dalam hal penurunan perilaku pelaku perundungan verbal siswa kelas VIII C SMP Kristen 02 Salatiga setelah diberikan treatment konseling kelompok behavioral dengan teknik role play.

Saran bagi Kepala Sekolah adalah kepala sekolah perlu menugaskan kepada guru bimbingan dan konseling untuk melaksanakan layanan role play dalam konseling kelompok behavioral kepada siswa terkait dengan penurunan perilaku pelaku perundungan verbal siswa SMP Kristen 02 Salatiga secara signifikan. Saran bagi Guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat melaksanakan layanan role play dalam konseling kelompok behavioral kepada siswa yang memiliki perilaku pelaku perundungan verbal kategori Sangat Tinggi untuk menurunkan perilaku pelaku perundungan verbal siswa SMP Kristen 02 Salatiga secara signifikan. Sedangkan, saran bagi peneliti selanjutnya adalah hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok behavioral dengan teknik role play

mampu menurunkan perilaku pelaku perundungan verbal. Oleh karena itu masih terbuka kemungkinan untuk melakukan penelitian terkait dengan penurunan perilaku pelaku perundungan verbal dengan menggunakan pendekatan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Bradley, T. Erford. (2016). *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor Edisi Kedua*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- James, Alana. (2010). *School Bullying*. (Online). Tersedia : https://www.researchgate.net/publication/264166903_School_bullying?enrichId=rgreq-6c849704fb39499e20d12c78edd62b22-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWd-1OzI2NDE2NjkwMztBUzoxMjI0M-jk3NTgyNTEwMDhAMTQwNjIwM-DkzODMzMQ%3D%3D&el=1_x_3&esc=publicationCoverPdf. Diakses 21 Februari 2018.
- Maya Puspa, Rini. (2016). Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Psikologi Konseling Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung*. Vol.3 (No.2).
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. UK : Blackwell Publishing.
- Olweus, D. (2003). *Bullying at School*. USA: Blackwell Publishing.
- Viva.co.id 23 Juli 2017. *Kasus Bullying Anak Meningkatkan pada 2017*. <https://www.viva.co.id/berita/nasional/938446-kasus-bullying-anak-meningkat-pada-2017> (diakses pada Selasa, 20 Feb 2018, pukul 12.00 WIB).
- Winkel, W. S dan Hastuti. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi.
- Wulandari, Retno. (2016). Penggunaan Teknik Role Playing Dalam Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Kelas VIII di SMPNegeri 1 Kalasan Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016. *Skripsi : Program Studi Bimbingan dan Konseling*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yayasan Sejiwa. (2008). *Bullying : Panduan bagi Orang Tua dan Guru mengatasi kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo